

**PENGARUH FRAUD PENTAGON, ASIMETRIS INFORMASI
DAN GOING CONCERN TERHADAP
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2015-2017)**

Sri Yolanda

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Sriyol260@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine how the influence of pentagon fraud, asymmetric information and going concern on the occurrence of financial statement fraud. The pentagon fraud factor examined in this study is financial targets, financial stability, personal financial needs, external pressure, the nature of industry, ineffective monitoring, rationalization, capability and arrogance. The subjects in this study were manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2017. The research sample was determined using purposive sampling. This study has a sample of 52 companies with a total of 139 data processed. Data was processed using the SPSS statistical program and analyzed using logistic regression.

Based on the results of data analysis, it is known that only financial stability and nature of industry variables have a positive effect on fraudulent financial statements. Meanwhile, financial target variables, personal financial need, external pressure, ineffective monitoring, rationalization, capability, arrogance, asymmetric information and going concern do not affect the occurrence of financial statement fraud.

Keywords: *Financial statement fraud, Pentagon Fraud, Asymmetrical Information and Going Concern.*

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan dokumen yang berisi tentang catatan terstruktur mengenai kondisi *financial* dan kinerja perusahaan yang disajikan untuk ditunjukkan kepada *stakeholders*. *Stakeholders* menggunakan laporan keuangan sebagai acuan dalam mengambil keputusan ekonomi. Sehingga sudah seharusnya laporan keuangan yang disajikan perusahaan harus memenuhi karakteristik kualitatif salah satunya yaitu *reliable* (IAI, 2016). *Reliable* berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk menyediakan informasi laporan keuangan mengenai perusahaan secara transparan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Ketika terdapat salah saji ataupun manipulasi pada laporan keuangan yang secara sengaja dilakukan perusahaan, maka hal tersebut disebut sebagai tindakan kecurangan laporan keuangan (AICPA, 2002). Laporan keuangan yang telah dimanipulasi sudah tidak sesuai untuk dijadikan sebagai dasar penentuan keputusan. Hal ini disebabkan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan pada informasi yang sebenarnya (Wahyuni dan Budiwitjaksono, 2017).

Kecurangan laporan keuangan bukan hal yang asing lagi di dalam dunia bisnis karena jauh sebelumnya telah banyak kasus kecurangan yang terjadi. Kecurangan bukan hanya akan merugikan bagi *stakeholders*, namun juga bagi perusahaan. Misalnya yaitu kasus kecurangan yang dilakukan oleh Thosibah pada tahun 2015 yang ditemukan telah melakukan kecurangan laporan keuangan dalam bentuk penggelembungan laba USD 1,22 Milyar dari total laba yang sebenarnya. Tindak kecurangan tersebut menyebabkan Thosiba

terpaksa harus dilikuidasi dan *stakeholders* harus mengalami kerugian (Panji, 2015).

Fraud pentagon merupakan salah satu teori yang menjelaskan tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Menurut Horwath (2011) seseorang terdorong untuk melakukan kecurangan dikarenakan 5 faktor yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability* dan *arrogance*. Namun kelima faktor tersebut harus terlebih dahulu dibagi ke dalam beberapa proksi supaya dapat diteliti bagaimana pengaruhnya terhadap terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Pembagian tiap-tiap faktor tersebut dibagi berdasarkan SAS No. 99.

Sebelumnya beberapa peneliti telah melakukan penelitian untuk menguji pengaruh faktor *fraud pentagon* terhadap kemungkinan seseorang terdorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Husmawati dkk (2017) menyatakan bahwa hanya *financial stability*, *external pressure* dan *rationalization* yang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Akbar (2017) menyatakan bahwa hanya *financial target* dan *financial stability* yang berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Aprilia (2017) menyatakan bahwa hanya *financial stability* yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat dilihat masih banyak ketidak konsistenan pada hasil penelitian yang telah dilakukan. Ketidak konsistenan hasil dan semakin banyaknya praktik kecurangan laporan keuangan yang terjadi, menyebabkan peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian ulang. Sehingga penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian

Husmawati dkk (2017). Adapun kontribusi peneliti dalam penelitian ini yaitu menambahkan variabel asimetris informasi dan *going concern* yang sebelumnya belum diteliti dengan menambah periode penelitian yang lebih panjang. Penelitian ini akan menguji pengaruh faktor *fraud pentagon*, asimetris informasi dan *going concern* terhadap kecurangan laporan keuangan. Faktor dari *fraud pentagon* yang akan diuji antara lain yaitu *financial target*, *financial stability*, *personal financial need*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *capability* dan *arrogance*.

II. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Apakah *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *personal financial need* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *external pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah *rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?

8. Apakah *capability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
9. Apakah *arrogance* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
10. Apakah asimetris informasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
11. Apakah *going concern* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan?

III. TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara pemilik sebagai *principal* dan manajer sebagai *agent* dalam suatu kontrak kerja sama (Jensen dan Mengkling, 1976). Pada dasarnya manajer dikontrak oleh pemilik untuk memenuhi kepentingan pemilik. Oleh sebab itu manajer memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkan keseluruhan kinerja dan capaiannya kepada pemilik.

Hubungan antara pemilik dan manajer srentan menghadapi masalah, salah satu masalah yang muncul yaitu konflik kepentingan. Konflik kepentingan merupakan konflik yang muncul dikarenakan pemilik dan manajer memiliki kepentingan yang berbeda terhadap kontrak kerja sama yang telah mereka sepakati (Jensen dan Mengkling, 1976). Investor selaku *principal* memiliki harapan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi dan manajer selaku *agent* memiliki harapan untuk memperoleh penghargaan dari investor

berupa modal tambahan investasi maupun bonus dengan persyaratan tertentu sesuai kesepakatan antara *principal* dan *agent* (Sihombing, 2014). Perbedaan kepentingan tersebut memunculkan gap antara *principal* dan *agent*. Gap tersebut menjadi celah bagi manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Teori Fraud Pentagon

Fraud pentagon merupakan teori yang menjelaskan tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan (Horwath, 2011). Teori *fraud pentagon* merupakan teori perluasan *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953). *Fraud pentagon* terdiri dari 5 faktor. Kelima faktor tersebut antara lain yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability* dan *arrogance*. Berikut gambar dan penjelasan dari kelima faktor tersebut:

a. Pressure

Pressure merupakan tekanan yang menyebabkan seseorang merasa resah dan terpaksa untuk melakukan suatu tindakan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya (Wahyuni dan Budiwitjaksono, 2017). Sesuai dengan SAS No. 99, *pressure* dibagi ke dalam 4 proksi yaitu: *financial target*, *financial stability*, *personal financial need* dan *external pressure*

b. Opportunity

Opportunity merupakan situasi yang memberikan peluang ataupun kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan (Ulfah dkk, 2017).

Sesuai SAS No. 99, *opportunity* dapat dibagi menjadi 2 proksi yaitu *nature of industry* dan *ineffective monitoring*.

c. *Rationalization*

Rationalization dapat dikaitkan dengan watak seseorang yang senantiasa membenarkan perbuatannya dengan anggapan bahwa perbuatan tersebut wajar untuk dilakukan (Ulfah dkk, 2017).

d. *Capability*

Capability dapat diartikan sebagai kemampuan ataupun kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang dalam melihat kesempatan yang ada sebagai bentuk celah yang dapat digunakan untuk menghasilkan keuntungan bagi dirinya dengan mengabaikan kontrol internal yang ada (Horwath, 2011).

e. *Arrogance*

Arrogance berkaitan dengan sikap superioritas yang dimiliki seseorang sehingga seseorang tersebut merasa bahwa kontrol internal maupun aturan yang ada tidak akan berlaku bagi dirinya (Horwath, 2011).

Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan

Financial target merupakan sejumlah target profitabilitas yang ditargetkan oleh perusahaan untuk bisa dicapai dalam jangka waktu periode tertentu. Akbar (2017) dan Putriasih dkk (2016) menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya Annisya dkk (2016) menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Putriasih dkk (2016) menyatakan bahwa saat manajer dihadapkan pada *financial target* yang tinggi, maka secara langsung manajer memiliki tanggungjawab besar yang harus bisa dipenuhi supaya kinerja manajer dinilai baik oleh pemilik perusahaan. Saat manajer tidak mampu mencapai target tersebut, maka manajer cenderung akan mencari jalan pintas dengan melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan untuk menutupi kinerja buruknya dari pemilik perusahaan. Semakin tinggi target keuangan yang harus dicapai oleh manajer, maka semakin tinggi juga kemungkinan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan

Financial stability merupakan kondisi yang menggambarkan bahwa *financial* perusahaan berada dalam keadaan yang stabil. Akbar (2017) dan Husmawati dkk (2017) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya Magfirah dkk (2015) menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kondisi *financial* perusahaan yang tidak stabil merupakan *pressure* yang dapat mempengaruhi tindakan manajer. Akbar (2017) menyatakan bahwa saat perusahaan berada pada kondisi keuangan yang buruk dan tidak ada solusi lain untuk menstabilkannya kembali, maka manajer cenderung akan melakukan manipulasi pada laporan keuangan untuk menutupi kondisi *financial*

perusahaan yang sebenarnya. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

3. Pengaruh *personal financial need* terhadap kecurangan laporan keuangan

Personal financial need berhubungan dengan keuangan para petinggi perusahaan yang diwujudkan dalam bentuk proporsi kepemilikan saham. Tiffani (2015) dan Skousen dkk (2006) menyatakan bahwa *personal financial need* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya Magfirah dkk (2015) menyatakan bahwa *personal financial need* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tiffani (2015) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh para petinggi perusahaan, maka semakin besar juga petinggi perusahaan memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi kebijakan yang berkaitan dengan laporan keuangan demi kepentingan sepihak. Ketika petinggi perusahaan turut serta memiliki kepemilikan atas saham perusahaan, maka kebijakan manajer yang menyangkut laporan keuangan diragukan independensinya. Hal tersebut terjadi karena manajer menerima *pressure* dari petinggi perusahaan untuk dapat memenuhi kepentingan petinggi perusahaan yang memiliki saham demi kepentingan sepihak. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Personal financial need* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

4. Pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan

External pressure berkaitan dengan kondisi yang menunjukkan bahwa pihak manajer menerima tekanan berlebihan dari pihak eksternal yang mengharuskan manajer agar bisa memenuhi kebutuhan pihak eksternal (Magfirah dkk, 2015). Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) serta Saputra dan Kusumaningrum (2017) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya Akbar (2017) menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Saat sebagian besar pembiayaan perusahaan didanai melalui hutang, maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki resiko kredit yang tinggi. Ketika perusahaan memiliki resiko kredit yang tinggi, maka akan berdampak pada penilaian *stakeholders* terhadap perusahaan. Untuk menghindari turunnya nilai perusahaan di mata *stakeholders*, maka manajer memanipulasi nominal hutang dalam laporan keuangan (Wahyuni dan Budiwitjaksosno, 2017). Tindakan tersebut sengaja manajer lakukan untuk menutupi besarnya hutang yang dimiliki perusahaan dan menjaga nilai perusahaan tetap terlihat baik. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

H4: *External pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

5. Pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan

Nature of industry dikaitkan dengan kondisi yang menggambarkan dan menunjukkan bahwa perusahaan berada pada posisi yang ideal dalam

persaingan industri (Mardiana dkk, 2017). Mardiana dkk (2017) dan Sihombing (2014) menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya Annisa dkk (2016) menyatakan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sihombing (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang ingin tampak baik di mata *stakeholders* akan meminimalkan nominal piutang dan memaksimalkan nominal penerimaan dalam laporan keuangan. Ketika manajer diberi keleluasaan untuk menentukan sendiri saldo piutangnya, maka hal tersebut menciptakan *opportunity* bagi manajer untuk dapat melakukan kecurangan laporan keuangan. Manipulasi yang dilakukan manajer terhadap akun piutang dilatar belakangi karena manajer ingin menutupi buruknya manajemen piutang yang dimiliki perusahaan dan supaya perusahaan terlihat memiliki posisi yang ideal di tengah persaingan pasar. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut::

H₅: *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

6. Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan

Ineffective monitoring dapat didefinisikan sebagai kondisi yang menggambarkan bahwa sistem pengawasan dan pengendalian internal yang ada dalam perusahaan tidak berjalan dengan efektif. Putriasih dkk (2016) dan Mardiana dkk (2017) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya Magfirah dkk

(2016) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dewan komisaris independen merupakan badan independen yang dibentuk oleh perusahaan untuk mengawasi jalannya kinerja perusahaan. Dewan komisaris bertugas untuk mengawasi kinerja seluruh staf dalam perusahaan guna untuk memastikan bahwa tidak ada tindakan yang mengarah pada kecurangan. Skousen dkk (2006) menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris independen yang sedikit menandakan pengawasan yang tidak efektif dan memungkinkan terjadinya tindak kecurangan yang semakin besar. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

H₆: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

7. Pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan

Rationalization dapat didefinisikan sebagai kepribadian maupun sikap yang dimiliki seseorang yang senantiasa berpikir logis dan membenarkan keseluruhan tindakannya meskipun terkadang tindakan tersebut mengarah pada tindakan yang buruk (Ulfah dkk, 2017). Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) serta Putriasih dkk (2016) menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya Tiffani dan Marfuah (2015) menyatakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Akbar (2017) menyatakan bahwa untuk menutupi kecurangan yang telah dilakukan oleh manajer, maka manajer melakukan pergantian auditor.

Pergantian auditor dilakukan sebagai bentuk wujud dari *rationalization* untuk menyembunyikan jejak kecurangan yang telah ditemukan oleh auditor yang selama ini telah mengaudit perusahaan. Pergantian auditor dilakukan untuk mempertahankan nilai perusahaan. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

H₇: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

8. Pengaruh *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan

Capability didefinisikan sebagai kemampuan dan kebiasaan seseorang dalam melihat celah yang ada sebagai hal yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan keuntungan bagi dirinya maupun kelompok tanpa takut dikenai sanksi (Horwath, 2011). Putriasih dkk (2016) dan Pardosi (2015) menyatakan bahwa *capability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya Saputra dan Kusumaningrum (2017) menyatakan bahwa *capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pardosi (2015) menyatakan bahwa saat perusahaan melakukan pergantian direksi, maka hal tersebut diindikasikan dengan terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan. Direksi melakukan kecurangan laporan keuangan dilatar belakangi oleh keinginan direksi untuk mendapatkan bonus yang besar atas kinerjanya selama ini. Oleh sebab itu manajer melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan demi kepentingan direksi sepihak. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

H₈: *Capability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

9. Pengaruh *arrogance* terhadap kecurangan laporan keuangan

Arrogance didefinisikan sebagai watak maupun sikap seseorang yang merasa bahwa dirinya memiliki hak istimewa untuk melakukan segala hal yang dirinya inginkan dan menganggap bahwa batasan yang ada tidak berlaku baginya (Horwath, 2011). Horwath (2011) juga menjelaskan bahwa kearoganan yang dimiliki oleh CEO dapat tercermin dari seberapa banyak gambar CEO yang tercantum dalam *annual report*. Tessa dan Harto (2016) menyatakan bahwa *arrogance* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya Ulfah dkk (2017) menyatakan bahwa *arrogance* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tessa dan Harto (2016) menyatakan bahwa ketika CEO memiliki *arrogance* yang tinggi, maka CEO akan menunjukkan kepada semua pihak bahwa dirinya memiliki status dan posisi yang penting dalam perusahaan. Hal ini disebabkan karena CEO memiliki hak untuk menyetujui dan menolak kebijakan yang dibuat oleh manajer. Ketika CEO menganggap kebijakan tersebut tidak menguntungkan bagi CEO, maka CEO berhak untuk tidak menyetujuinya. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

H₉: *Arrogance* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

10. Pengaruh asimetris informasi terhadap kecurangan laporan keuangan

Asimetris informasi didefinisikan sebagai kondisi yang menunjukkan bahwa antara manajer dan *stakeholders* terdapat persebaran informasi yang tidak merata (Wiryadi dan Sebrina, 2013). Santoso (2012) dan Frilia (2015) menyatakan bahwa asimetris informasi berpengaruh positif terhadap

kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya Wiryadi dan Sebrina (2013) menyatakan bahwa asimetris informasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Santoso (2012) menyatakan bahwa ketika manajer memiliki informasi yang lebih banyak tentang kondisi perusahaan sedangkan investor tidak memilikinya, maka manajer memiliki peluang yang besar untuk mengelabui investor. Asimetri informasi dipicu oleh adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan *stakeholders* terhadap laporan keuangan. Perbedaan kepentingan tersebut dijadikan sebagai alibi untuk berbuat curang oleh manajer demi memenuhi kepentingan manajer sepihak. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

H₁₀: Asimetris informasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

11. Pengaruh *going concern* terhadap kecurangan laporan keuangan

Going concern didefinisikan sebagai asumsi bahwa perusahaan akan senantiasa mampu berjalan dan melanjutkan usahanya tanpa takut mengalami kebangkrutan (Agustina dan Zulaikha, 2013). Aulia dan Fitriany (2013) menyatakan bahwa prediksi kebangkrutan perusahaan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya Fimanaya dan Syarifuddin (2014) menyatakan bahwa *going concern* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

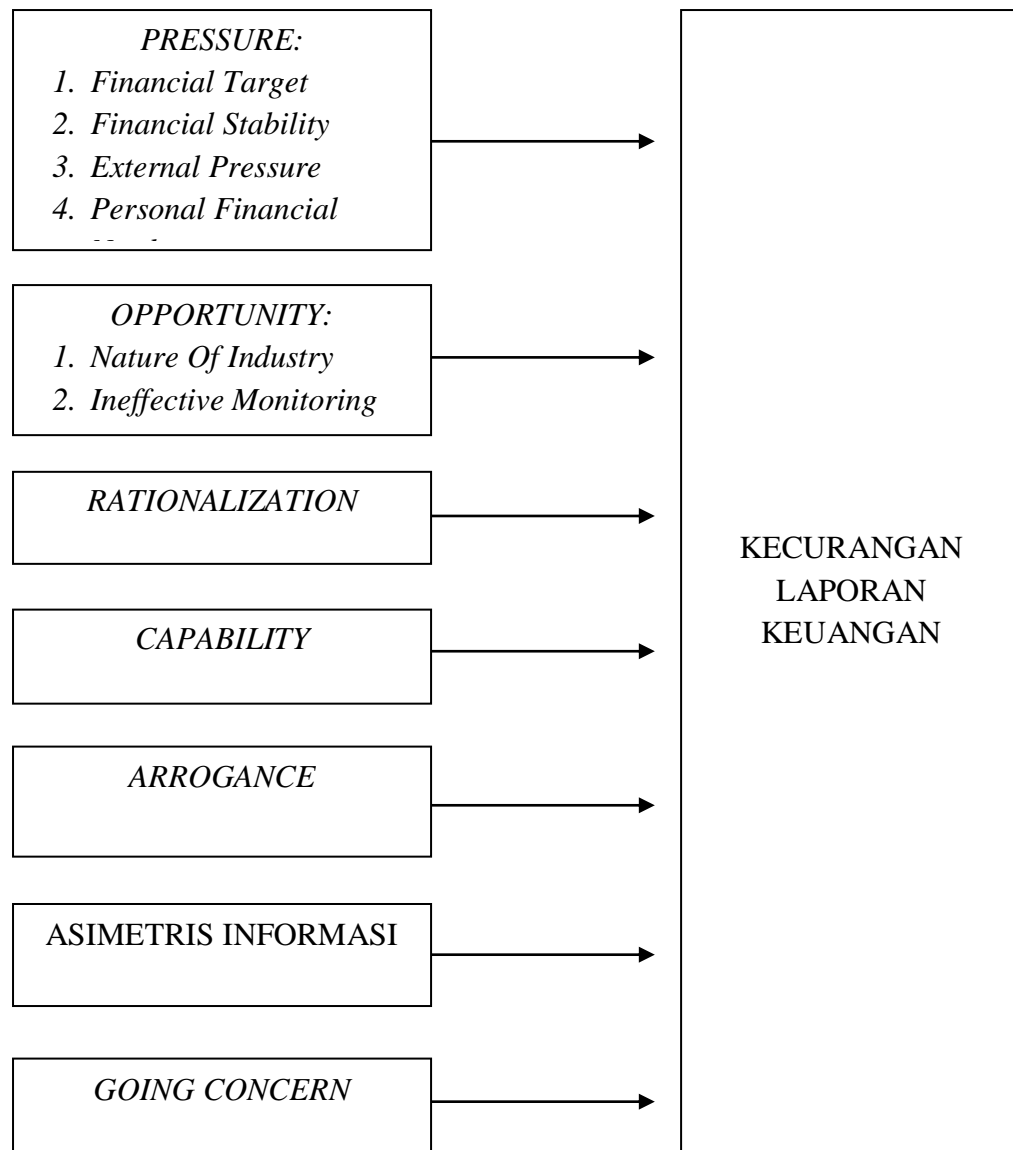
Aulia dan Fitriany (2013) menyatakan bahwa saat perusahaan dihadapkan pada *financial distress*, maka perusahaan tersebut dindikasikan tidak akan mampu melanjutkan usahanya di masa mendatang. Sehingga saat

perusahaan diprediksi *going concern*, maka kemungkinan kecurangan yang dilakukan perusahaan semakin rendah. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

H₁₁: *Going concern* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

MODEL PENELITIAN

Dari uraian hipotesis sebelumnya, maka dapat disusun model penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Penelitian

IV. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. Penentuan sampel ditetapkan menggunakan *purposive sampling*. Berikut kriteria *purposive sampling* yang digunakan:

1. Perusahaan manufaktur telah *listing* di BEI tahun 2015-2017.
2. Perusahaan manufaktur telah mempublikasikan *Annual Report* secara berturut-turut dari tahun 2015-2017 dalam website BEI.
3. Nominal dalam laporan keuangan harus menggunakan satuan Rupiah (Rp).
4. Perusahaan terindikasi melakukan kecurangan minimal 1 kali dalam 3 tahun periode penelitian. Untuk mengetahui apakah perusahaan terindikasi melakukan kecurangan atau tidak maka dapat dilihat dari nilai Beneish M Score $> -2,22$.

Tabel 4.1 Proksi Pengukuran Tiap Variabel

Variabel	Pengukur
Kecurangan Laporan Keuangan	Dummy = Beneish M Score
<i>Financial Target</i>	ROA
<i>Financial Stability</i>	Achange
<i>Personal Financial Need</i>	OSHIP
<i>External Pressure</i>	Leverage
<i>Nature of Industry</i>	Receivable
<i>Ineffective Monitoring</i>	BDOUT
<i>Rationalization</i>	Dummy = AUDCHANGE
<i>Capability</i>	Dummy = DCHANGE
<i>Arrogance</i>	Number of CEO Picture
Asimetris Informasi	Bid/Ask Spread
<i>Going Concern</i>	Dummy = Altman Z Score

Variabel kecurangan laporan keuangan, *rationalization*, *capability* dan *going concern* dinyatakan dalam bentuk dummy. Variabel kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan nilai Beneish M Score dengan ketentuan skor 0 untuk perusahaan yang diindikasikan tidak melakukan kecurangan laporan keuangan (M Score < -2,22) dan skor 1 untuk perusahaan yang diindikasikan melakukan kecurangan laporan keuangan (M Score > -2,22). Variabel *rationalization* diukur menggunakan pergantian auditor (AUDCHANGE) yaitu skor 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor dan skor 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor. Variabel *capability* diukur menggunakan pergantian direksi (DCHANGE) yaitu skor 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi dan skor 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian direksi. Variabel *going concern* diukur menggunakan prediksi kebangkrutan (Almant Z Score) yaitu skor 0 untuk perusahaan yang diprediksi tidak bangkrut dan skor 1 untuk perusahaan yang diprediksi bangkrut.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi logistik dengan menggunakan program statistik SPSS. Analisis regresi logistik digunakan karena variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan skala dikotomi (Ghozali, 2011). Hipotesis dapat diterima jika nilai sig < alpha 0,05.

Model regresi logistik dapat dilihat sebagai berikut:

$$KLK = \beta_0 + \beta_1.ROA + \beta_2.ACHANGE + \beta_3.OSHIP + \beta_4.LEVERAGE + \beta_5.RECEIVABLE + \beta_6.BDOUT + \beta_7.AUDCHANGE + \beta_8.DCHANGE + \beta_9.CEOPIC + \beta_{10}.SPREAD + \beta_{11}.ZSCORE + e$$

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria *purposive sampling*. Berikut disajikan tabel proses penentuan sampel:

Tabel 5.1
Purposive Sampling

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan			Jumlah Data
		2015	2016	2017	
1	Perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2015-2017	143	144	155	442
2	Perusahaan manufaktur menerbitkan <i>annual report</i> berturut-turut 2015-2017	134	134	145	413
3	Perusahaan menggunakan satuan Rupiah (Rp)	116	116	127	359
4	Perusahaan manufaktur yang terindikasi melakukan kecurangan minimal 1 kali dalam 3 tahun periode penelitian	52	52	52	156
Jumlah data sampel					156
Jumlah data outlier					(17)
Jumlah data sampel yang dipakai					139

Berikut adalah hasil statistik deskriptif data yang diolah:

Tabel 5.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Target	139	-.13	.30	.0597	.08293
Financial Stability	139	-.32	.72	.1027	.17367
Personal Financial Need	139	.00	.49	.0395	.08683
External Pressure	139	.09	.89	.4228	.18322
Nature Of Industry	139	-.25	.16	.0034	.05141
Ineffective Monitoring	139	.20	.50	.3926	.08013
Arrogance	139	.00	5.00	1.9424	1.14695
Asimetris Informasi	139	-1.59	200.00	24.5228	61.37102
Valid N (listwise)	139				

Berikut adalah hasil pengujian hipotesis dengan regresi logistik:

Tabel 5.3
Uji Hipotesis (Uji t)

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
		Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper
Step 1	Financial Target	-.654	2.894	.051	1	.821	.520
	Financial Stability	4.740	1.532	9.570	1	.002	114.450
	Personal Financial Need	-1.145	2.457	.217	1	.641	.318
	External Pressure	-.568	1.321	.185	1	.667	.566
	Nature of Industry	10.478	5.085	4.246	1	.039	35516.76
	Ineffective Monitoring	2.151	2.559	.706	1	.401	8.595
	Rationalization	.180	.684	.069	1	.793	1.197
	Capability	-.282	.441	.409	1	.523	.754
	Arrogance	.133	.174	.583	1	.445	1.142
	Asimetris informasi	-.004	.004	1.206	1	.272	.996
	Going Concern	-.515	.575	.802	1	.370	.597
	Constant	-1.298	1.273	1.040	1	.308	.273

Pembahasan

1. Hubungan *Financial Target* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel *financial target* memiliki nilai koefisien variabel sebesar -0,654 dengan nilai signifikansi sebesar $0,821 > \alpha 0,05$, artinya H_1 ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Husmawati dkk (2017) dan Ulfah dkk (2017). Tidak berpengaruhnya *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan diduga karena manajer menganggap *financial target* bukan suatu tekanan yang dapat menyebabkan manajer melakukan kecurangan. Manajer menganggap *financial target* sebagai target yang masih wajar untuk dicapai perusahaan tanpa perlu memanipulasi laporan keuangan.

2. Hubungan *Financial Stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel *financial stability* memiliki nilai koefisien variabel sebesar 4,740 dengan nilai signifikansi sebesar $0,002 < \alpha 0,05$, artinya H_2 diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Akbar (2017), Aprilia (2017) dan Husmawati dkk (2017). Berpengaruhnya *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan diduga karena ketika perusahaan dihadapkan pada kondisi keuangan yang terancam, maka manajer akan berusaha mengatasi kondisi tersebut dengan melakukan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Tindakan tersebut dilakukan karena manajer ingin kinerjanya terlihat baik di mata pemilik dan *stakeholders*.

3. Hubungan *Personal Financial Need* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel *personal financial need* memiliki nilai koefisien variabel sebesar -1,145 dengan nilai signifikansi sebesar $0,641 > \alpha 0,05$, artinya H_3 ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Magfirah dkk (2015) dan Rahmawati dkk (2017). Tidak berpengaruhnya *personal financial need* terhadap kecurangan laporan keuangan diduga karena perusahaan telah memisahkan fungsi antara pemegang saham selaku pemilik dan manajer selaku pengelola. Pemisahan fungsi tersebut menyebabkan manajer sulit untuk melakukan kecurangan.

4. Hubungan *External Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel *external pressure* memiliki nilai koefisien variabel sebesar - 0,568 dengan nilai signifikansi sebesar $0,667 > \alpha 0,05$, artinya H_4 ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Akbar (2017), Aprilia (2017) dan Rahmawati dkk (2017). Tidak berpengaruhnya *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan diduga karena perusahaan mengalokasikan dana yang diperoleh melalui *leverage* untuk hal yang bersifat produktif dan bukan untuk hal yang tidak produktif. Ketika dana yang bersumber dari *leverage* dikelola untuk hal yang produktif, maka hal tersebut dapat mendatangkan imbal balik berupa pendapatan bagi perusahaan.

5. Hubungan *Nature of Industry* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel *nature of industry* memiliki nilai koefisien variabel sebesar 10,478 dengan nilai signifikansi sebesar $0,039 < \alpha 0,05$, artinya H_5 diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Mardiana dkk (2017) dan Putriasih dkk (2016). Berpengaruhnya *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan diduga karena ketika suatu perusahaan memiliki *receivable* yang tinggi, maka hal tersebut menunjukkan bahwa sistem pengelolaan arus kas yang dimiliki perusahaan tidak berjalan dengan baik. Untuk mempertahankan nilai perusahaan di mata *stakeholders*, maka manajer melakukan kecurangan dalam menyajikan saldo piutang yang dimiliki guna untuk terlihat baik di mata investor maupun calon investor.

6. Hubungan *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel *ineffective monitoring* memiliki nilai koefisien variabel sebesar 2,151 dengan nilai signifikansi sebesar $0,401 > \alpha 0,05$, artinya H_6 ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Akbar (2017), Aprilia (2017) dan Magfirah dkk (2015). Tidak berpengaruhnya *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan diduga pengangkatan dewan komisaris independen sebagai *controler* hanya sebatas formalitas untuk memenuhi regulasi perusahaan, namun tidak dimaksudkan sebagai bentuk mekanisme dalam pencegahan terjadinya praktik kecurangan.

7. Hubungan *Rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel *ratinalization* memiliki nilai koefisien variabel sebesar 0,180 dengan nilai signifikansi sebesar $0,793 > \alpha 0,05$, artinya H_7 ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Akbar (2017), Ulfah dkk (2017) serta Tiffani dan Marfuah (2015). Tidak berpengaruhnya *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan diduga karena perusahaan mematuhi Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK 01/ 2008 pasal 3 ayat 1 yang menyatakan bahwa penggantian auditor dilakukan hanya boleh minimal 3 tahun dan maksimal 6 tahun. Selanjutnya tahun 2015 Kementerian Keuangan memperbaharui peraturan penggantian auditor menjadi maksimal 5 tahun.

8. Hubungan *Capability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel *capability* memiliki nilai koefisien variabel sebesar -0,282 dengan nilai signifikansi sebesar $0,523 > \alpha 0,05$, artinya H_8 ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Merissa (2016), Aprilia (2017)

dan Ulfah dkk (2017). Tidak berpengaruhnya *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan diduga karena perusahaan melakukan pergantian direksi bukan untuk menutupi tindak kecurangan yang telah dilakukan oleh direksi yang sebelumnya, namun karena pemangku kepentingan tertinggi dalam perusahaan menginginkan suasana baru ataupun perbaikan pada susunan jajaran direksi dengan cara merekrut direksi baru yang lebih kompeten dari direksi yang sebelumnya.

9. Hubungan *Arrogance* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel *arrogance* memiliki nilai koefisien variabel sebesar 0,133 dengan nilai signifikansi sebesar $0,445 > \alpha 0,05$, artinya H_9 ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Akbar (2017), Husmawati dkk (2017) dan Ulfah dkk (2017). Tidak berpengaruhnya *arrogance* terhadap kecurangan laporan keuangan diduga karena gambar CEO yang tercantum pada *annual report* bukan ditujukan untuk memperlihatkan *arrogance* yang dimiliki CEO, melainkan bertujuan untuk memperkenalkan kepada publik terutama kepada pemangku kepentingan tentang siapa CEO dari perusahaan tersebut.

10. Hubungan Asimetris Informasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel asimetris informasi memiliki nilai koefisien variabel sebesar -0,004 dengan nilai signifikansi sebesar $0,272 > \alpha 0,05$, artinya H_{10} ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Maiyusti (2013) serta Wiryadi dan Sebrina (2013). Tidak berpengaruhnya asimetris informasi terhadap kecurangan laporan keuangan diduga karena laporan keuangan yang disajikan oleh manajer telah sesuai dengan kaidah kualitatif laporan

keuangan. Kaidah kualitatif tersebut antara lain yaitu *reliable*, netral dan dapat dibandingkan. Jika suatu laporan keuangan telah disajikan sesuai kaidah tersebut, maka kesempatan munculnya asimetris informasi sangat sedikit karena pada dasarnya seluruh informasi yang dibutuhkan oleh seluruh pihak sudah ada di dalam laporan keuangan.

11. Hubungan *Going Concern* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

variabel *going concern* memiliki nilai koefisien variabel sebesar $-0,515$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,370 > \alpha 0,05$, artinya H_{11} ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Fimanaya dan Syarifuddin (2014). Tidak berpengaruhnya *going concern* terhadap kecurangan laporan keuangan diduga karena asumsi tidak *going concern* diberikan kepada perusahaan yang memang mengalami kesulitan keuangan. Ketika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka perusahaan tidak akan berpikir untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena dapat memperburuk keadaan perusahaan yang pada kenyataannya sudah buruk. Jika perusahaan tidak mendapatkan asumsi *going concern*, maka sudah jelas kondisi perusahaan tersebut sedang buruk dan tidak bisa ditutupi.

VI. SIMPULAN

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Sampel ditentukan berdasarkan *purposive sampling* sehingga diperoleh ada 52 perusahaan dan 139 data yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan diketahui bahwa hanya variabel *financial stability* dan *nature of*

industry yang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh.

Terdapat beberapa saran untuk perbaikan penelitian kedepannya sebagai berikut: menambah sampel penelitian dengan memperpanjang periode penelitian agar hasil penelitian dapat lebih mencerminkan kondisi yang sebenarnya, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pengukur lain untuk variabel dependen dan penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat membandingkan dengan negara lain yang masih serumpun dengan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina dan Zulaikha . 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Opini Going Concern Auditor Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- Akbar, T. 2017. The Determination Of Fraudulent Financial Reporting Causes By Using Pentagon Theory On Manufacturing Companies In Indonesia. *International Journal Of Business, Economic And Law*
- American Institute Of Certified Public Accountants (AICPA). 2002. Consideration Of Fraud In A Financial Statement Audit. *Statement On Auditing Standards No. 99*. New York.
- Aprilia. 2017. Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Akuntansi Riset*.
- Aulia, Rury Dan Fitriany. 2013. Pengaruh Spesialisasi Auditor, Ukuran KAP, Prediksi Kebangkrutan Dan Ketidakstabilan Profitabilitas Terhadap Kemungkinan Terjadinya Fraud Pada Laporan Keuangan. *Symposium Nasional Akuntansi XVI*
- Beneish, Messod D. 1999. The Detection Of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*.
- Fimanaya, F., dan Syafruddin, M. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal Of Accounting*.

- Frilia, Figna. 2015. Pengaruh Asimetris Informasi, System Engendalian Intern Dan Kesesuaian Komensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jom FFKON*
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Horwath, Crowe. 2011. Accounting Standart Update. <http://www.crowehorwath.net/id/>. Diakses Juni 2018
- Husmawati, P., Septriani, Y., Rosita, I., dan Handayani, D. 2017. Fraud Pentagon Analysis In Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Statement. *Journal Of International Conference Of Applied Science On Engineering, Business, Linguistics And Information Technology*.
- Jensen, Michael C., dan William H. Meckling. 1976. Theory Of The Firm :Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics*.
- Maghfirah, N., Ardiyana, K., dan Syafnita. 2015. Analisis Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, External Pressure, Dan Ineffective Monitoring Pada Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.
- Maiyusti, Annisa. 2013. Pengruha Asimetris Informasi, Kepemilikan Manajerial, Dan Employee Stock Ownership Program Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*.
- Mardiana, Ana., Ali, Muhammad.,Harryanto dan Rura, Yohanes. 2017. The Role Corporate Governance Scorecard In Financial Statement Fraud. *Qualitative and Quantitative Research Review*.
- Merissa. 2016. Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *SNA XIX Lampung*.
- Panji, Aditya. 2015. Palsukan Laporan Keuangan , Thosiba Akan Di Hukum Pemerintah. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20150720101106-185-67228/palsukan-laporan-keuangan-toshiba-akan-dihukum-pemerintah>
- Pardosi, Rica Widia. 2015. Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laoran Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Menggunakan Fraud Score Model. *E-journal unila*.
- Putriasih, Herawati dan Wahyuni. 2016. Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financialstatement Fraud. *Jurnal Akuntansi*.

- Rahmawati, A. D., Nazar, M. R., dan Triyanto, D. N. 2017. Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Pada Perusahaan Sektor Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Proceeding Of Management*.
- Santoso, Y. 2012. Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*.
- Saputra, M. A. R., dan Kusumaningrum, K. N. D. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Reporting Dengan Perspektif Fraud Pentagon Pada Perusahaan Perbankan Tahun 2011-2015. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*.
- Sihombing, K. S. 2014 . Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- Skousen, Wruight, dan William. 2006. Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle And SAS No. 99 *Advances In Financial Economics*.
- Tessa G, Chynthia, dan Puji Harto. 2016. Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung*.
- Tiffani, L., dan Marfuah. 2015. Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*.
- Ulfah, Maria,. Nuraina, Elva., dan Wijaya. 2017. Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulend Financial Reporting. *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*.
- Wahyuni dan Budiwitjaksono, G. 2017. Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*.
- Wiryadi, A. dan Sebrina, N. 2013. Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Wahana Riset Akuntansi*.